

Heutagogi dalam Pendidikan: Strategi Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar

Aep Saepudin¹, Dudung Abdu Salam*²

Fakultas Ilmu Keislaman, Universitas Islam Al-Ihya Kuningan¹
Fakultas Pendidikan Sains dan Teknologi, Universitas Muhammadiyah Kuningan²

Email: aepsaepudin050483@gmail.com¹, dudungas2023@gmail.com*²

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 13-08-2025

Direvisi: 30-08-2025

Dipublikasikan: 01-09-2025

Abstrak

Pendekatan heutagogi adalah strategi pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam menentukan metode, sumber, dan strategi belajar mereka sendiri. Pendekatan ini berfokus pada pengembangan kemandirian belajar, berpikir kritis, serta keterampilan pemecahan masalah, yang menjadi kunci dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian literatur dengan menganalisis berbagai sumber akademik dan artikel daring yang membahas implementasi heutagogi dalam pembelajaran di sekolah dasar. Data dikumpulkan dari jurnal penelitian dan laporan ilmiah yang relevan untuk memahami efektivitas serta tantangan dalam penerapan heutagogi. Analisis menunjukkan bahwa heutagogi dapat meningkatkan motivasi intrinsik peserta didik, memperkuat pembelajaran sepanjang hayat, serta membantu mereka mengembangkan keterampilan adaptif dalam menghadapi perubahan. Namun, implementasi pendekatan ini menghadapi tantangan seperti kesiapan peserta didik untuk belajar secara mandiri, keterampilan tenaga pendidik dalam membimbing pembelajaran berbasis heutagogi, serta keterbatasan akses terhadap teknologi pendidikan. Agar heutagogi dapat diterapkan secara efektif, perlu adanya strategi kombinasi, seperti blended learning, serta pelatihan bagi tenaga pendidik dan penyediaan infrastruktur yang memadai. Dengan strategi yang tepat, heutagogi dapat menjadi solusi inovatif untuk menciptakan peserta didik sekolah dasar yang lebih mandiri, kreatif, dan siap menghadapi tantangan global.

Kata Kunci:

Strategi; Heutagogi;
Kemandirian Belajar;
Pembelajaran Mandir;
Blended Learning.

Keywords:

Strategy; Heutagogi;
Learning Independence;
Mandir Learning; Blended Learning.

Abstract

The heutagogy approach is a learning strategy that gives students freedom in determining their own learning methods, resources, and strategies. This approach focuses on developing learning independence, critical thinking, and problem-solving skills, which are key in facing educational challenges in the digital era. This study uses a literature review approach by analyzing various academic sources and online articles that discuss the implementation of heutagogy in elementary school learning. Data were collected from relevant research journals and scientific reports to understand the effectiveness and challenges in the application of heutagogy. The analysis shows that heutagogy can increase learners' intrinsic motivation, strengthen lifelong learning, and help them develop adaptive skills in the face of change. However, the implementation of this approach faces challenges such as students' readiness to learn independently, the skills of educators in guiding heutagogy-based learning, and limited access to educational technology. In order for heutagogy to be implemented effectively, there needs to be a combination strategy, such as blended learning, as well as training for educators and the provision of adequate infrastructure. With the right strategy, heutagogy can be an innovative solution to create elementary school students who are more independent, creative, and ready to face global challenges.



Pengutipan APA:

Saepudin, A., & Abdu Salam, D. (2025). HEUTAGOGI DALAM PENDIDIKAN: STRATEGI MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR. *Jurnal Lensa Pendas*, 10(2)385-399. doi: <https://doi.org/10.33222/jlp.v10i2.5061>

© 2025 Aep Saepudin¹, Dudung Abdu Salam²
Under the license CC BY-SA 4.0

Alamat Korespondensi : Kuningan
Email : dudungas2023@gmail.com

ISSN 2541-6855 (Online)
ISSN 2541-0199 (Cetak)

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan informasi telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan. Peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan belajar mandiri guna menghadapi tantangan di era Society 5.0. Pendekatan pembelajaran tradisional yang berpusat pada guru dianggap kurang efektif dalam memenuhi kebutuhan ini.

Heutagogi, yang berasal dari kata Yunani "heuto" artinya diri sendiri dan "agogos" artinya pemimpin/pembimbing (Syafri, U. A., et al., 2021). Heutagogi menawarkan pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pengendali utama dalam proses belajar. Dalam heutagogi, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menggali potensi diri dan mengambil tanggung jawab atas pembelajaran mereka.

Pendekatan ini menekankan kemandirian, kreativitas, refleksi, kolaborasi, dan pembelajaran seumur hidup. Peserta didik didorong untuk menetapkan tujuan belajar mereka sendiri, merancang strategi belajar, dan mengevaluasi hasilnya secara mandiri. Hal ini sejalan dengan kebutuhan akan keterampilan abad ke-21 yang menuntut individu untuk terus belajar dan beradaptasi.

Menurut Hase, S., & Kenyon, C. (2000) bahwa baik dalam pedagogi maupun andragogi, masih terdapat ketidakjelasan dalam menentukan apakah peserta didik benar-benar mengalami proses belajar yang efektif. Berawal dari kegelisahan inilah kemudian lahirlah pendekatan heutagogi. Pendekatan ini yang berfokus pada bagaimana seseorang dapat dipastikan benar-benar belajar. Heutagogi menekankan aspek humanistik serta strategi dalam cara belajar, dengan tujuan utama meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Dalam heutagogi, perhatian utama diberikan pada pengembangan keterampilan belajar itu sendiri, sehingga peserta didik mampu mengelola dan mengarahkan pembelajaran mereka secara lebih mandiri.

Pembelajaran heutagogi merupakan pendekatan yang berorientasi pada peserta didik, di mana mereka memiliki kendali penuh dalam

menentukan proses belajarnya sendiri. Memahami aspek antropologis dan sosiologis peserta didik menjadi hal yang krusial untuk mengidentifikasi pola kebiasaan serta perilaku mereka dalam kegiatan belajar secara keseluruhan. Hal ini memungkinkan strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik individu (Arifin, N. F., 2023).

Bahkan Menurut Canning & Callan dalam Putri, N. A., & Wiyono, B. B. (2023) bahwa Penerapan heutagogi dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Dengan memberikan otonomi dalam proses belajar, siswa merasa lebih bertanggung jawab dan termotivasi untuk mencapai tujuan yang mereka tetapkan sendiri. Selain itu, pendekatan ini juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah.

Penerapan Heutagogi memberikan ruang bagi guru untuk berperan menjadi guru yang adaptif dan inovatif dalam menghadapi perubahan dan perkembangan teknologi dan kurikulum (Hikmah, A. N., et al., 2024). Kesiapan guru dalam mengubah peran dari pengajar menjadi fasilitator merupakan salah satu hambatan utama. Selain itu, tidak semua siswa memiliki keterampilan belajar mandiri yang memadai, sehingga diperlukan bimbingan tambahan untuk mengembangkan kemampuan tersebut.

Keterbatasan sumber daya juga menjadi faktor penghambat dalam penerapan heutagogi. Akses terhadap teknologi, materi pembelajaran yang beragam, dan lingkungan belajar yang mendukung sangat diperlukan untuk mendukung pendekatan ini. Oleh karena itu, perlu adanya upaya kolaboratif antara institusi pendidikan, guru, dan siswa untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang kondusif.

Meskipun demikian, manfaat yang ditawarkan oleh heutagogi dalam meningkatkan kemandirian belajar tidak dapat diabaikan. Dengan pendekatan yang tepat, heutagogi dapat mempersiapkan peserta didik untuk menjadi pembelajar seumur hidup yang adaptif dan inovatif. Hal ini sangat penting dalam menghadapi dinamika perubahan di era digital

saat ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan pendekatan heutagogi sebagai strategi dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik. Dengan menganalisis berbagai literatur dan studi kasus, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai manfaat, tantangan, dan strategi efektif dalam implementasi heutagogi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam merancang sistem pembelajaran yang lebih adaptif dan berpusat pada siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Data diperoleh melalui penelusuran berbagai sumber online yang membahas penerapan heutagogi dalam pembelajaran. Sumber-sumber tersebut mencakup artikel ilmiah, jurnal pendidikan, dan tulisan dari praktisi pendidikan yang tersedia di internet. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama terkait manfaat, tantangan, dan strategi penerapan heutagogi dalam meningkatkan kemandirian belajar.

Proses pengumpulan data dimulai dengan pencarian literatur menggunakan kata kunci seperti "heutagogi", "kemandirian belajar", dan "pembelajaran mandiri" pada mesin pencari dan database jurnal online. Setelah literatur yang relevan terkumpul, dilakukan seleksi berdasarkan kesesuaian topik dan kredibilitas sumber. Literatur yang terpilih kemudian dianalisis untuk menemukan pola, konsep, dan temuan yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

Untuk memastikan validitas data, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai literatur. Selain itu, interpretasi data dilakukan secara objektif dengan menghindari bias peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan pendekatan heutagogi dalam pembelajaran menunjukkan berbagai dampak positif terhadap kemandirian belajar peserta didik. Salah satu penelitian menunjukkan bahwa

heutagogi dapat meningkatkan kreativitas siswa melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (Febry, O., et al., 2022). Dengan kebebasan untuk menentukan tujuan belajar dan metode yang sesuai, siswa menjadi lebih termotivasi untuk mengeksplorasi materi secara mandiri.

Pendekatan heutagogi telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik (Ishaq, I., 2024). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa heutagogi memungkinkan siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran karena mereka diberi kebebasan untuk menentukan metode belajar mereka sendiri. Pendekatan ini juga meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik dalam memperoleh dan mengembangkan pengetahuan yang lebih luas.

Selain itu, pendekatan ini juga mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Melalui penentuan tujuan belajar dan pemilihan sumber daya secara mandiri, siswa dilatih untuk menganalisis informasi dan membuat keputusan yang tepat dalam proses pembelajaran. Halim, A. (2022) menyampaikan bahwa hal ini sejalan dengan kebutuhan akan keterampilan abad ke-21 yang menuntut individu untuk mampu berpikir kritis dan adaptif.

Namun, implementasi heutagogi tidak lepas dari tantangan. Salah satu hambatan utama adalah kesiapan guru dalam mengubah peran dari pengajar menjadi fasilitator. Banyak guru yang masih terbiasa dengan metode pengajaran tradisional sehingga memerlukan pelatihan dan adaptasi untuk menerapkan pendekatan ini secara efektif.

Selain itu, tidak semua siswa memiliki keterampilan belajar mandiri yang memadai. Beberapa siswa mungkin merasa kesulitan dalam menetapkan tujuan belajar atau mengelola waktu mereka sendiri. Oleh karena itu, diperlukan bimbingan tambahan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan tersebut. Keterbatasan sumber daya juga menjadi faktor penghambat dalam penerapan heutagogi. Akses terhadap teknologi dan materi pembelajaran yang beragam sangat diperlukan

untuk mendukung pendekatan ini. Institusi pendidikan perlu memastikan ketersediaan sumber daya yang memadai agar siswa dapat belajar secara mandiri.

Meskipun demikian, manfaat yang ditawarkan oleh heutagogi dalam meningkatkan kemandirian belajar tidak dapat diabaikan. Dengan pendekatan yang tepat, heutagogi dapat mempersiapkan peserta didik untuk menjadi pembelajar seumur hidup yang adaptif dan inovatif. Hal ini sangat penting dalam menghadapi dinamika perubahan di era digital saat ini. Salah satu aspek penting dari heutagogi adalah fleksibilitas dalam pembelajaran (Muhid, A., 2021). Peserta didik tidak hanya belajar di dalam kelas tetapi juga dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar di luar sekolah, seperti kursus daring dan diskusi kelompok. Dengan adanya fleksibilitas ini, siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar mereka masing-masing.

Selain itu, heutagogi berkontribusi dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Peserta didik diajak untuk mengevaluasi sumber belajar yang mereka gunakan dan menilai keakuratan informasi yang diperoleh. Hal ini membuat siswa lebih mandiri dalam mengambil keputusan akademik dan memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang dipelajari. Pendekatan heutagogi menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan memberikan kebebasan dalam menentukan tujuan, strategi, dan sumber belajar. Dalam konteks sekolah dasar, penerapan heutagogi perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif anak. Peserta didik pada jenjang ini masih dalam tahap konkret operasional, sehingga pendampingan dari guru tetap diperlukan agar mereka dapat mengembangkan kemandirian belajar secara bertahap.

Salah satu manfaat utama heutagogi adalah mendorong kemandirian belajar peserta didik untuk berprestasi (Hotimah, U., & Raihan, S., 2020). Dengan membiarkan mereka terlibat dalam menentukan cara belajarnya, anak-anak mulai belajar untuk bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran mereka sendiri. Studi

menunjukkan bahwa peserta didik yang diberikan kesempatan untuk belajar secara mandiri dan fleksibel sehingga memiliki tingkat motivasi intrinsik yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang hanya menerima instruksi secara pasif.

Meskipun heutagogi menekankan pembelajaran yang lebih fleksibel, peran guru tetap sangat penting, terutama dalam membimbing peserta didik dalam mengembangkan keterampilan belajar mandiri. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam menentukan tujuan belajar, memilih sumber belajar yang sesuai, serta memberikan umpan balik untuk meningkatkan pemahaman mereka (Meri, E. G., & Mustika, D., 2022).

Beberapa strategi dapat digunakan, seperti pembelajaran berbasis proyek, penyelidikan mandiri, dan pembelajaran berbasis masalah. Dengan memberikan tugas-tugas yang menantang tetapi tetap sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, mereka dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Strategi yang cocok dalam pendekatan heutagogi diantaranya sebagai berikut:

1. Penerapan heutagogi berbasis pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning), di mana siswa diberikan tugas yang menantang dan mendorong mereka untuk mengeksplorasi serta menyelesaikan permasalahan secara mandiri. Pendekatan ini membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah.
2. Penyelidikan mandiri (Inquiry-Based Learning) juga dapat diterapkan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan jawaban atas pertanyaan yang mereka ajukan sendiri. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan sumber daya, sementara siswa bertanggung jawab atas pencarian informasi mereka.
3. Pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning) dapat menjadi strategi yang efektif dalam mengembangkan

keterampilan analitis siswa. Dengan menghadapi berbagai permasalahan nyata, siswa didorong untuk mencari solusi secara mandiri atau berkelompok, sehingga keterampilan berpikir logis dan pengambilan keputusan mereka semakin terasah.

4. Blended learning, yaitu pembelajaran yang menggabungkan metode daring dan luring untuk memberikan fleksibilitas dalam mengakses materi pembelajaran. Teknologi digital berperan penting dalam pendekatan ini, karena memungkinkan siswa untuk memperoleh informasi dari berbagai sumber yang relevan.
5. Refleksi dan self-assessment, di mana siswa diajarkan untuk mengevaluasi kemajuan belajarnya sendiri. Dengan menggunakan jurnal reflektif atau portofolio digital, mereka dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam proses belajar mereka, sehingga lebih memahami cara belajar yang paling efektif bagi diri mereka sendiri.
6. Pembelajaran kolaboratif juga menjadi strategi yang penting dalam heutagogi, di mana siswa didorong untuk bekerja dalam kelompok kecil dengan tanggung jawab individu dan kelompok yang jelas. Dengan berbagi ide dan sumber daya, mereka belajar bagaimana mengelola informasi serta bekerja sama secara mandiri.
7. Pemanfaatan teknologi digital menjadi elemen kunci dalam mendukung heutagogi di sekolah dasar. Aplikasi pembelajaran, video interaktif, serta platform e-learning dapat membantu siswa mengakses informasi yang sesuai dengan gaya belajar mereka dan mendorong kebiasaan belajar mandiri.

Dengan mengombinasikan berbagai strategi tersebut, heutagogi dapat diterapkan secara efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik sekolah dasar, sehingga mereka lebih siap menghadapi tantangan pendidikan di masa depan.

Pendekatan heutagogi pada penerapannya di sekolah dasar menghadapi beberapa

tantangan. Salah satunya adalah kesiapan peserta didik dalam belajar secara mandiri. Tidak semua siswa memiliki kemampuan untuk mengatur waktu dan sumber belajar mereka sendiri, sehingga perlu adanya tahapan bertahap dalam membangun kemandirian belajar. Selain kesiapan siswa, keberhasilan heutagogi juga bergantung pada kompetensi guru dalam mengadaptasi metode ini. Menurut Suryani, A. I., & Lastri, W. (2025) masih banyak guru yang dominan dan terbiasa dengan pendekatan teacher-centered, sehingga diperlukan pelatihan khusus agar mereka dapat mengimplementasikan heutagogi secara efektif. Guru perlu memahami bagaimana merancang pembelajaran yang memungkinkan siswa berkembang secara mandiri memanfaatkan perkembangan teknologi.

Teknologi memainkan peran penting dalam mendukung heutagogi, terutama dalam menyediakan sumber belajar yang bervariasi. Platform pembelajaran digital memungkinkan siswa mengakses berbagai materi sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka. Namun, tantangan dalam hal aksesibilitas teknologi bagi semua peserta didik masih menjadi kendala yang perlu diatasi.

Untuk mengoptimalkan hasil belajar, heutagogi dapat dikombinasikan dengan pendekatan lain, seperti blended learning. Model ini menggabungkan pembelajaran mandiri dengan bimbingan guru, sehingga peserta didik tetap memiliki kebebasan dalam belajar tetapi tetap mendapatkan arahan yang mereka butuhkan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang belajar dengan pendekatan heutagogi lebih termotivasi dibandingkan dengan metode konvensional. Hal ini disebabkan oleh keterlibatan mereka dalam menentukan cara belajar yang sesuai dengan preferensi mereka, sehingga mereka merasa lebih bertanggung jawab atas proses pembelajaran. Dengan mendorong siswa untuk mengeksplorasi berbagai sumber informasi dan menyusun pemahaman mereka sendiri, heutagogi membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Peserta didik diajak untuk mengevaluasi informasi, menghubungkan

konsep, dan menyelesaikan masalah dengan cara yang lebih mandiri.

Salah satu keunggulan utama heutagogi adalah mempersiapkan peserta didik untuk pembelajaran sepanjang hayat (Kamal, N. M. M., et al., 2022). Dengan terbiasa belajar secara mandiri sejak dini, siswa lebih siap untuk menghadapi tantangan di masa depan, baik dalam pendidikan lanjutan maupun di dunia kerja. Agar heutagogi dapat diterapkan secara efektif, kurikulum sekolah dasar perlu memberikan lebih banyak ruang bagi pembelajaran mandiri dan eksploratif. Ini bisa dilakukan dengan menyusun program pembelajaran yang lebih fleksibel, berbasis proyek, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengambil inisiatif dalam proses belajar mereka.

Implementasi heutagogi juga berperan dalam meningkatkan kreativitas dan berpikir kritis peserta didik (Mustofa, M., & Komalasari, H., 2022). Karena mereka diberi kebebasan dalam mengeksplorasi berbagai sumber belajar, siswa lebih terdorong untuk berpikir secara inovatif dan mencari solusi yang unik dalam menyelesaikan tugas akademik. Hal ini berkontribusi pada peningkatan kompetensi siswa dalam menghadapi tantangan di era digital.

Penerapan heutagogi juga mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dunia kerja. Dengan keterampilan belajar mandiri yang mereka peroleh, siswa lebih siap untuk terus belajar dan beradaptasi dengan perkembangan zaman setelah menyelesaikan pendidikan formal mereka. Hal ini menjadi faktor penting dalam menciptakan lulusan yang kompetitif di era globalisasi. Selain itu, heutagogi juga mendukung pengembangan lifelong learning atau pembelajaran sepanjang hayat. Siswa yang terbiasa dengan metode ini akan lebih mudah untuk terus belajar secara mandiri bahkan setelah menyelesaikan pendidikan formal mereka. Dengan demikian, heutagogi berperan dalam menciptakan masyarakat yang lebih siap menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam dunia pendidikan, pendekatan heutagogi semakin relevan di era digital saat ini. Peserta didik memiliki akses terhadap berbagai sumber pembelajaran daring, sehingga pendekatan ini dapat diintegrasikan dengan model blended learning atau pembelajaran campuran. Dengan kombinasi antara pembelajaran mandiri dan pendampingan dari pendidik, siswa dapat mengembangkan keterampilan belajar mereka dengan lebih optimal.

Pendekatan heutagogi menawarkan berbagai keunggulan yang tidak dimiliki oleh metode pembelajaran konvensional. Salah satu kelebihan utamanya adalah kemampuan untuk membentuk peserta didik yang mandiri, adaptif, dan inovatif. Dengan heutagogi, peserta didik diberi kebebasan untuk menentukan sendiri tujuan dan strategi belajar mereka, sehingga mereka lebih bertanggung jawab terhadap proses belajar yang dijalani. Dalam jangka panjang, hal ini berkontribusi pada pengembangan lifelong learning atau pembelajaran sepanjang hayat.

Keunggulan lainnya adalah peningkatan motivasi intrinsik peserta didik. Dalam pendekatan konvensional, siswa sering kali bergantung pada instruksi guru dan mengalami keterbatasan dalam mengeksplorasi sumber belajar. Namun, dalam heutagogi, menurut Febry, O., Santi, D. E., & Muhid, A. (2022) peserta didik didorong untuk menentukan arah belajarnya dan mencari sendiri sumber pengetahuan yang relevan dengan minat mereka. Hal ini membuat pembelajaran terasa lebih menyenangkan dan bermakna bagi mereka.

Selain itu, heutagogi juga membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Dalam pendekatan ini, siswa harus memilah informasi dari berbagai sumber, menganalisis keakuratannya, dan menggunakannya untuk membangun pemahaman yang lebih dalam. Ini merupakan keterampilan penting di era digital, di mana informasi dapat diakses secara luas tetapi tidak semuanya valid atau relevan.

Di sisi lain, penerapan heutagogi juga memiliki sejumlah tantangan yang perlu diperhatikan. Salah satu kekurangannya adalah tidak semua peserta didik siap untuk belajar secara mandiri. Beberapa siswa terbiasa dengan metode pembelajaran yang lebih struktural dan instruktif, sehingga mereka mengalami kesulitan saat harus menentukan sendiri bagaimana mereka belajar. Jika tidak ada bimbingan yang cukup, siswa dapat merasa kebingungan dan justru mengalami kesulitan dalam memahami materi.

Selain itu, heutagogi menuntut keterampilan yang lebih kompleks dari pendidik. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang harus dapat membimbing siswa dalam merancang pengalaman belajar mereka sendiri. Ini berarti guru harus memiliki pemahaman mendalam tentang strategi pembelajaran yang fleksibel serta keterampilan dalam menggunakan teknologi pendidikan yang mendukung heutagogi.

Pendekatan Heutagogi sangat potensial dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik (Fauzi, M. S. D., 2021).. Dengan memanfaatkan kebebasan dalam menentukan metode dan sumber belajar, siswa lebih siap untuk menghadapi tantangan akademik maupun dunia kerja. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk mulai mempertimbangkan heutagogi sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang lebih fleksibel dan inovatif.

Secara keseluruhan, heutagogi merupakan pendekatan yang revolusioner dalam dunia pendidikan karena mampu menyesuaikan diri dengan tantangan abad ke-21 yang menuntut pembelajaran fleksibel dan berorientasi pada peserta didik. Namun, keberhasilannya sangat bergantung pada kesiapan tenaga pendidik, infrastruktur pendidikan yang memadai, serta kesesuaian pendekatan ini dengan karakteristik siswa. Oleh karena itu, pendekatan ini perlu diimplementasikan secara bertahap dan didukung oleh kebijakan pendidikan yang tepat agar manfaatnya dapat dirasakan secara optimal oleh peserta didik di berbagai jenjang

pendidikan.

SIMPULAN

Pendekatan heutagogi telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik dengan memberikan kebebasan dalam menentukan metode, sumber, dan strategi pembelajaran. Melalui pendekatan ini, peserta didik lebih termotivasi untuk belajar, memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik, serta mampu mengembangkan keterampilan pemecahan masalah secara mandiri. Heutagogi juga mendukung pembelajaran sepanjang hayat, yang penting dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era digital. Namun, keberhasilan penerapan heutagogi sangat bergantung pada kesiapan peserta didik, tenaga pendidik, serta ketersediaan infrastruktur teknologi yang memadai.

Meskipun heutagogi memiliki banyak manfaat, terdapat tantangan dalam penerapannya, seperti keterbatasan kesiapan siswa dalam belajar mandiri, kurangnya keterampilan guru dalam menerapkan strategi ini, serta keterbatasan akses terhadap teknologi. Oleh karena itu, penerapan heutagogi perlu disesuaikan dengan kondisi pendidikan di setiap institusi dengan mengombinasikannya dengan pendekatan lain, seperti blended learning. Selain itu, pelatihan bagi tenaga pendidik dan penyediaan sarana pembelajaran yang memadai harus menjadi perhatian utama agar heutagogi dapat diterapkan secara efektif dan inklusif. Dengan strategi yang tepat, heutagogi dapat menjadi solusi inovatif dalam menciptakan peserta didik yang lebih mandiri, kreatif, dan siap menghadapi tantangan global di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, N. F. (2023, May). Pendekatan Heutagogi untuk Mewujudkan Merdeka Belajar Pada Blended Learning Media Pembelajaran PAI di IAI Hasanuddin Pare. In Indonesian Proceedings and Annual Conference of Islamic Education (IPACIE) (Vol. 2, pp. 147-160).
- Fauzi, M. S. D. (2021). Implementasi paradigma

- heutagogi dalam pembelajaran jarak jauh di perguruan tinggi: Sebuah sistematis review. *Heutagogia: Journal of Islamic Education*, 1(1), 1-13.
- Febry, O., Santi, D. E., & Muhid, A. (2022). Pendekatan pembelajaran heutagogy untuk meningkatkan kreativitas siswa: Systematic literature review. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 206-220.
- Halim, A. (2022). Signifikansi Dan Implementasi Berpikir Kritis Dalam Proyeksi Dunia Pendidikan Abad 21 Pada Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 3(3).
- Hase, S., & Kenyon, C. (2000). From andragogy to heutagogy. *Ulti-BASE In-Site*.
- Hikmah, A. N., Chudzaifah, I., & Rohman, W. A. (2024). Implementasi Pendekatan Heutagogi: Self-Determined Learning Untuk Calon Guru SD/MI. *As-Sibyan*, 7(1), 53-72.
- Hotimah, U., & Raihan, S. (2020). Pendekatan heutagogi dalam pembelajaran di era society 5.0. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 152-159.
- Ishaq, I. (2024). Membangun Kemandirian Belajar Mahasiswa Melalui Pendekatan Heutagogy dalam Mata Kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran Membangun Kemandirian Belajar Mahasiswa Melalui Pendekatan Heutagogy dalam Mata Kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 4(3), 2339-2350.
- Kamal, N. M. M., Hussin, Z., & Sulaiman, A. M. (2022). Pendekatan heutagogi: Persepsi murid terhadap pentaksiran rakan sebaya. *International Journal of Education and Pedagogy*, 4(1), 114-129.
- Meri, E. G., & Mustika, D. (2022). Peran guru dalam pembelajaran di kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 200-208.
- Muhid, A. (2021). Heutagogi: memerdekakan mahasiswa belajar di era revolusi digital.
- Mustofa, M., & Komalasari, H. (2022). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Pendekatan Heutagogi: Studi Eksperimen Pada Siswa SMA. *Ringkang: Kajian Seni Tari dan Pendidikan Seni Tari*, 2(2), 302-310.
- Putri, N. A., & Wiyono, B. B. (2023). Hubungan Pendekatan Heutagogi, Fasilitas Pembelajaran Dan Teacher Digital Competence (TDC) Dengan Kreativitas Guru Di SMP Negeri Kabupaten Blitar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 7(2).
- Suryani, A. I., & Lastri, W. (2025). Analisis Problematika Pembelajaran Geografi di Sekolah. *Mind Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Budaya*, 5(1), 33-40.
- Syafriz, U. A., Maya, R., & Primarni, A. (2021). Implikasi konsep heutagogi dalam pendidikan Islam kontemporer. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 45-56.